



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 3704-3711

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Edukasi Pencegahan Stunting pada Kader Posyandu Balita Temugiring di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas

Heksa Wahyuningtyas^{1✉}, Etika Dewi Cahyaningrum², Murniati³

Keperawatan Program Diploma Tiga, Universitas Harapan Bangsa

Email heksatyas13@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Stunting adalah masalah kurang gizi gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Berdasarkan hasil prasurvey tanggal 25 November 2022, menurut salah satu kader posyandu pada bulan Januari – Agustus terdapat balita pendek sebanyak 76 orang, dan balita sangat pendek sebanyak 19 orang. Kader posyandu mengatakan bahwa faktor terjadinya stunting bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk pencegahan stunting dengan melibatkan kader. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah, dan evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test tentang pengetahuan pencegahan stunting. Hasil pengetahuan kader sebelum dan setelah diedukasi pencegahan stunting didapatkan yang mengalami penurunan sebanyak 1 kader, tetap sebanyak 4 kader, dan 4 kader mengalami kenaikan. Kenaikan nilai rata-rata pengetahuan setelah diberikan edukasi pencegahan stunting 2.2. Keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini terlihat dari peningkatan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting. Setelah mengikuti kegiatan edukasi ini, diharapkan kader mampu menyampaikan dan menyebarluaskan kepada masyarakat.

Kata Kunci: *Balita, edukasi, kader, posyandu, stunting*

Abstract

Stunting is a chronic malnutrition problem caused by insufficient nutritional intake for a long time due to feeding that is not in accordance with nutritional needs. Based on the results of the pre-survey on November 25, 2022, according to one of the posyandu cadres in January – August there were 76 short toddlers, and 19 very short toddlers. The posyandu cadre said that the factor of stunting could occur due to a lack of maternal knowledge about stunting. One of the efforts that can be made to prevent stunting by involving cadres. This activity uses the lecture method, and evaluation is carried out using a pre-test and post-test questionnaire on stunting prevention knowledge. The results of cadre knowledge before and after stunting prevention educational were found to have decreased by 1 cadre, remained as many as 4 cadres, and 4 cadres experienced an increase. The increase in the average value of knowledge after being given stunting prevention education by 2.2. The success of this community service can be seen from the increase in cadre knowledge about stunting prevention. After participating in this educational activity, cadres are expected to convey and disseminate to the community.

Keyword: *cadres, education, posyandu, stunting*

PENDAHULUAN

Penilaian status gizi pada balita pendek (*stunting*) mengandalkan indeks PB/U atau TB/U yang ditentukan dengan menggunakan ambang batas (Z-score) yang berkisar antara ± 2 SD hingga -3 SD untuk balita pendek/*stunting* di wilayah tersebut. Evaluasi antropometri standar. Selain itu, individu yang diklasifikasikan sangat pendek/sangat kerdil diidentifikasi menggunakan ambang batas ± 3 SD. Stunting merupakan permasalahan kekurangan gizi yang menetap yang diakibatkan oleh tidak mencukupinya konsumsi zat gizi akibat penyediaan pangan yang tidak memenuhi standar gizi yang dipersyaratkan. Keterlambatan perkembangan terjadi pada masa prenatal dan menjadi jelas ketika anak mencapai usia dua tahun. Jika tidak ada upaya untuk mengejar ketertinggalan pertumbuhan (*catch-up growth*), maka stunting dapat terjadi dan menyebabkan gangguan perkembangan fisik, komplikasi terkait stunting, dan masalah kesehatan masyarakat yang terkait dengan peningkatan kerentanan terhadap penyakit, kematian, serta gangguan perkembangan motorik dan kognitif. (Rahmadhita, 2020).

Stunting mengacu pada suatu kondisi yang ditandai dengan tidak memadainya atau berkurangnya tinggi badan atau panjang tubuh pada anak-anak dibandingkan dengan teman sebayanya pada usia yang sama. *Stunting* juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi anak-anak yang mengalami hambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi yang terus-menerus. Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain berat badan lahir rendah (BBLR), stimulasi dan perawatan anak yang tidak memadai, gizi atau

asupan makanan yang tidak memadai, dan gizi buruk. Permasalahan yang ada menunjukkan sifat yang berulang. Infeksi dan banyak faktor lingkungan yang beragam (Fikawati et al., 2017).

Prevalensi *stunting* (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019) Pada tahun 2019, sebuah penelitian yang dilakukan di Jawa Tengah meneliti prevalensi *stunting* berat dan keterlambatan tumbuh kembang pada anak usia 0-59 bulan. Temuan menunjukkan bahwa 31,5% anak-anak pada kelompok usia ini mengalami *stunting* parah, sementara 20,06% menunjukkan keterlambatan perkembangan. Pada tahun 2019, prevalensi *stunting* pada individu usia 0-59 tahun di Kabupaten Banyumas tercatat sebesar 15,8%, sedangkan prevalensi balita dengan berat badan kurang dilaporkan sebesar 4,7%. Data dari Banyumas menunjukkan adanya beberapa daerah atau desa yang mempunyai prevalensi *stunting* yang signifikan, dan Desa Sumbang adalah salah satu contohnya. Berdasarkan keterangan petugas posyandu, sebanyak 76 anak dilaporkan mengalami keterlambatan tumbuh kembang selama periode Januari hingga Agustus 2022. Di antara kasus tersebut, 19 anak teridentifikasi mengalami keterlambatan tumbuh kembang yang parah.

Sejumlah temuan penelitian telah mengidentifikasi banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan perkembangan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kepemilikan pengetahuan. Ada beberapa faktor yang diyakini berdampak terhadap prevalensi *stunting* di pedesaan. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, praktik pemberian ASI eksklusif, usia pemberian makanan tambahan ASI, kecukupan zat gizi mikro seperti seng dan zat besi, riwayat penyakit menular. penyakit, dan faktor genetik. Kawasan perkotaan mengacu pada wilayah padat penduduk yang ditandai dengan tingginya konsentrasi bangunan buatan manusia, seperti bangunan, jalan, dan lain-lain. (Rohmawati *et al.*, 2019). Peran gizi sangatlah penting dalam memperlancar tumbuh kembang anak. Perolehan gizi yang cukup dapat dicapai melalui konsumsi makanan yang beragam, sehingga menekankan pentingnya pemahaman gizi ibu untuk *mencegah* dan mengatasi potensi hambatan pertumbuhan dan perkembangan. (Rahmandiani *et al.*, 2019). Kader Posyandu adalah individu dalam masyarakat yang memiliki kemauan, kemampuan, dan ketersediaan untuk secara efektif mengkoordinasikan dan mengawasi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Posyandu. Kader memainkan peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai kegiatan. Kehadiran kader sangat berperan penting dalam menunjang efektivitas dan pencapaian tujuan kegiatan posyandu. Pembentukan Posyandu sangat penting untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam inisiatif advokasi dan pencegahan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan gizi masyarakat pada umumnya dan ibu

serta anak pada khususnya. Intervensi kesehatan mempunyai potensi untuk *mencegah* peningkatan pesat angka kematian ibu dan bayi. (Didah, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan pada prasurvey di posyandu balita di Desa Sumbang terdapat anak yang mengalami stunting, kader posyandu mengatakan bahwa faktor terjadinya stunting bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting. Dengan adanya masalah tersebut penulis ingin mengadakan edukasi stunting pada kader dengan harapan kader bisa menyebarkan kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah memberikan instruksi kepada anak-anak tentang strategi untuk mengurangi keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan melalui presentasi didaktik. Tingkat pengetahuan peserta dinilai dengan melakukan pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pengabdian. Kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan rencana pengabdian kepada masyarakat dapat dikategorikan menjadi tiga tahap berbeda: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Informasi selanjutnya menguraikan berbagai tahapan yang dilaksanakan :

1. Tahap persiapan

Peremuan pertama melakukan penyusunan program edukasi agar kegiatan yang akan dilaksanakan menjadi lebih teratur dan terarah. Pada kegiatan ini pelaksana melakukan koordinasi dengan bidan Desa dan kader tentang edukasi pencegahan stunting dengan kader posyandu, menyusun penjadwalan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

2. Tahap pelaksanaan

Langkah awal yang dilakukan adalah dengan memberikan pre-test berupa kuesioner untuk menilai pengetahuan kader mengenai pencegahan keterlambatan tumbuh kembang pada anak usia dini. Selanjutnya, materi pendidikan seperti slide dan leaflet digunakan untuk memberikan pengetahuan tentang pencegahan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini.

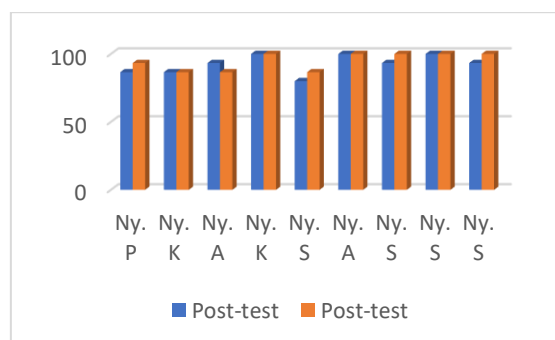
3. Tahap evaluasi

Tahap ketiga melakukan evaluasi yang diberikan oleh pelaksana pada saat kegiatan dalam kurung waktu 8 hari kemudian melakukan post-test dengan lembar kuesioner. Evaluasi menjadi tolak ukur pencapaian tujuan yang menyatakan adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada pertemuan pertama Sabtu, 01 Juli 2023 dan pertemuan kedua Minggu, 09 Juli 2023 dengan jarak pertemuan pertama dan kedua yaitu 8 hari karena kesibukan kader dalam kegiatan posyandu dan poslansia kegiatan ini dilaksanakan di aula balai desa Sumbang yang dihadiri 9 kader. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test kepada 9 kader didapatkan hasil sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Hasil Pre-test dan Post-test

Sumber: Diolah peneliti (2023)

Pembahasan

Hasil pengetahuan kader sebelum dan setelah dilakukan edukasi pencegahan stunting didapatkan yang mengalami penurunan sebanyak 1 kader, tetap sebanyak 4 kader dan 4 kader mengalami penurunan. hal ini mungkin terjadi karena kurangnya penjelasan lisan dan keterbatasan kognitif, penelitian ini sejalan dengan (Damayanti *et al.*, 2022) Temuan tersebut menunjukkan adanya korelasi antara faktor pengetahuan dengan dampaknya terhadap peran kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting. Nilai rata-rata pretes pada sesi awal adalah 92,5, sedangkan nilai rata-rata pretest pada sesi berikutnya adalah 94,7, yang menunjukkan kenaikan sebesar 2,2.

Pada hasil pertemuan kader sudah mendapatkan nilai baik hal ini mungkin dipengaruhi oleh usia kader yang masih produktif (Fujiyanto *et al.*, 2016) menyebutkan bahwa daya ingat seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor usia. Teori pengetahuan berpendapat bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, karena semakin tua maka semakin matang pula dalam bekerja dan berpikir. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pratasis *et al.*, 2018) Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan Spearman Rank, diperoleh p-value sebesar 0,969 yang menunjukkan bahwa

tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara usia dengan status gizi balita. Salah satu pendekatan efektif untuk memitigasi keterlambatan perkembangan adalah melalui pelaksanaan kegiatan pendidikan dengan memanfaatkan slide dan selebaran. Menurut (Wijayanti et al., 2016) Penelitian pemanfaatan media *PowerPoint* telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman responden terhadap pendidikan sebagai sarana untuk mengurangi keterlambatan perkembangan. Menurut (Mulyati & Cahyati, 2020) leaflet adalah selebaran kertas yang berisi cetakan gambar atau teks untuk menyampaikan pesan tertentu. Kelemahan dari leaflet adalah mudah hilang, mudah rusak, dan menyampaikan informasi yang terbatas. Kelebihan dari leaflet adalah bentuknya yang sederhana namun menyampaikan informasi secara singkat dan memiliki desain yang menarik sehingga menggugah minat pembaca dan mempertahankan media sehingga mereka kembali membaca materi yang telah disampaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi et al., 2022) Berdasarkan temuan survei, terlihat bahwa tingkat pengetahuan responden meningkat menjadi 50,0% pada kategori pengetahuan cukup, dan 4% pada kategori pengetahuan baik, setelah mereka mendapatkan pendidikan kesehatan melalui leaflet. Temuan ini menunjukkan bahwa selebaran berpotensi menjadi media promosi kesehatan yang efektif, khususnya di kalangan remaja, guna mengurangi potensi hambatan terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Menurut (Haris et al., 2019) *PowerPoint* digunakan sebagai alat pengajaran dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk domain pendidikan kesehatan. Pemanfaatan media slideshow dalam presentasi dan konteks pendidikan sangat dianjurkan. Salah satu manfaat penggunaan *Power Point* adalah kemudahan pendidikan kesehatan, karena memungkinkan integrasi berbagai media pendidikan, seperti poster, brosur, dan elemen multimedia seperti gambar, foto, dan video. Penggabungan media ini membantu meningkatkan retensi dan pemahaman informasi. Namun demikian, salah satu kelemahan penggunaan *Power Point* adalah terbatasnya kompatibilitas dengan presentasi berbasis LCD, karena tidak mampu ditampilkan dalam format seperti poster. Sejalan dengan Penelitian (Wijayanti et al., 2016) penyuluhan dengan media power point meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Kegiatan kedua dilaksanakan 8 hari setelah kegiatan pertemuan pertama karena kesibukan kader dalam kegiatan posyandu dan poslansia. Hal ini menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 2.2% menggunakan metode ceramah, diskusi terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kader. Adanya peningkatan tersebut, mungkin dikarenakan kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan diskusi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Adistie et al., 2018) dengan hasil uji statistik pada kader dengan metode ceramah dan stimulus mengalami pengaruh yang signifikan

tentang pengetahuan kader dalam deteksi dini stunting dan stimulus tumbuh kembang pada anak. Edukasi dilakukan selama 8 hari mengalami kenaikan pengetahuan, penelitian ini sejalan dengan (Kusuma & Indarjo, 2017) dengan hasil penyuluhan selama satu minggu mengalami peningkatan terhadap pengetahuan.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan sebelum dan setelah edukasi pencegahan stunting didapatkan yang mengalami penurunan sebanyak 1 kader, tetap sebanyak 4 kader, dan 4 kader mengalami kenaikan. Kenaikan nilai rata-rata pengetahuan setelah diberikan edukasi pencegahan stunting sebesar 2.2.

1. Untuk kader setelah mengikuti kegiatan edukasi ini, diharapkan kader mampu menyampaikan dan menyebarluaskan kepada masyarakat.
2. Untuk bidan dengan adanya kegiatan ini, maka diharapkan bidan terus melakukan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting.
3. Untuk Pelaksana PKM selanjutnya penulis berharap pengabdian selanjutnya kegiatan edukasi pencegahan stunting untuk kuesioner dan kisi-kisi untuk diidentifikasi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan, 1*(2), 173–184. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>
- Damayanti, D. F., Aprianti, E., Fatonah, O., & Sulistiawati, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa, 8*(1), 8. <https://doi.org/10.30602/jkk.v8i1.894>
- Didah, D. (2020). Gambaran peran dan fungsi kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Jatinangor. *Jurnal Kebidanan Malahayati, 6*(2), 217–221. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2306>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2019* (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (ed.)).
- Fikawati, S., Syafiq, A., & veratamala, A. (2017). *Gizi anak dan remaja*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Fujiyanto, A., Jayadinata, A. K., & Kurnia, D. (2016). The use of audio visual media to improve student learning outcomes in material relationships between living creatures. *Jurnal Pena Ilmiah, 1*(1), 841–850.

- Haris, Aris, M., & M, M. (2019). Peningkatan Pengetahuan Lanjut Usia melalui Pendidikan Kesehatan dengan Menggunakan Media Power Point. *Media Karya Kesehatan, 2*(2), 164–177. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22472>
- Kusuma, F. R., & Indarjo, S. (2017). Film Mancur (Manten Kencur) Sebagai Peningkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pernikahan Dini. *Journal of Health Education, 2*(1), 53–59.
- Mulyati, I., & Cahyati, A. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Pernikahan Dini Dengan Menggunakan Pendidikan Kesehatan Media Leaflet. *Jurnal Bidan Pintar, 1*(2), 80–95. <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jubitar/article/view/1148>
- Pratasis, N. N., Malonda, N. S. H., Kapantow, N. H., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2018). Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Didesa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas, 7*(3), 1–9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22947>
- Pratiwi, G., Lucy, V., & Paramitha, P. (2022). EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA LEAFLET DALAM PENINGKATAN Effectiveness of Using Leaflet Media in Improving Knowledge and Attitude Toward Tuberculosis Prevention Gilang Dwi Pratiwi , Vita Lucy , Paramitha - Gilang Dwi Pratiwi - S T IKep PPNI Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Keperawatan, 8*(3).
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11*(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Rahmandiani, dwi rizkia, Astuti, S., Susanti, indra ari, Handayani, saraswati dini, & Didah, D. (2019). hubungan pengetahuan ibu balita tentang stunting dengan karakteristik ibu dan sumber informasi di desa Hegarmanah kecamatan jatinangor kabupaten sumedang. *Jurnal Sistem Kesehatan, Vol.5*, No 2.
- Rohmawati, (2015), astuti prima, F., & Purwaningsih, H. (2019). peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stunting dan gizi balita di desa Rogomulyo kecamatan kaliwungu. *Indonesia Journal of Community Empowerment (IJCE), Vol.5*, No 2.
- Wijayanti, T., Isnani, T., & Kesuma, A. P. (2016). Pengaruh Penyuluhan (Ceramah dengan Power Point) terhadap Pengetahuan tentang Leptospirosis di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang Jawa Tengah. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara, 12*(1), 39–46. <https://doi.org/10.22435/blb.v12i1.4621.39-46>, A. dkk. (2008). Patiseri (Jilid 2). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta.